



Sejarah Penyebaran Agama Buddha di Nusantara: Dari Awal Kedatangan Hingga Masa Kini

Rivan Nababan¹, Adelia Sibagariang², Andre Lumbangaol³, Liyus Waruwu⁴

^{1,2,3,4} PBK FISHK, Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

e-mail: nababanrivan@gmail.com, adeliaangelica00@gamil.com, andrelumbangaol9@gmail.com, drliyus72@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025
Revised Desember 21, 2025
Accepted Desember 24, 2025

Keywords:

Borobudur Temple, Mahayana, Theravada, Vajrayana, and Gunavarman.

ABSTRACT

Buddhism entered the Indonesian archipelago around the 4th century CE via trade routes from India, marked by the establishment of kingdoms such as Kutai and Tarumanegara, and its peak during the Srivijaya and Ancient Mataram kingdoms, with the construction of Borobudur, a monumental Mahayana monument. This study outlines the dynamics of Buddhism's spread from the early Indo-Gupta period to its integration with local beliefs, including the role of monks such as Gunavarman and the development of the Theravada, Mahayana, and Vajrayana sects. In the modern era, Buddhism reemerged after independence through organizations such as the Sangha Agung Indonesia (Perjuangan), facing the challenges of secularization but continuing to contribute to religious harmony to the present day. This qualitative approach, based on a literature review, aims to provide researchers and the public with a comprehensive picture of the adaptation and resilience of Buddhism in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025
Revised Desember 21, 2025
Accepted Desember 24, 2025

Kata Kunci:

Candi Borobudur, Mahayana, Theravada, Vajrayana dan Gunavarman.

ABSTRAK

Agama Buddha memasuki Nusantara sekitar abad ke-4 M melalui jalur perdagangan dari India, ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan seperti Kutai dan Tarumanegara, serta puncak kejayaannya pada masa kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno dengan pembangunan Borobudur sebagai monumen Mahayana yang monumental. Penelitian ini menguraikan dinamika penyebaran Buddhisme dari masa awal pengaruh India-Gupta hingga integrasi dengan kepercayaan lokal, termasuk peran biksu seperti Gunavarman dan perkembangan sekte Theravada, Mahayana dan Vajrayana. Di era modern, Buddhisme bangkit kembali pasca-kemerdekaan melalui organisasi seperti Sangha Agung Indonesia (Perjuangan), menghadapi tantangan sekularisasi namun tetap berkontribusi pada kerukunan beragama hingga masa kini. Pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif bagi peneliti dan masyarakat tentang adaptasi dan resiliensi agama Buddha di Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rivan Nababan
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: nababanrivan@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat mendengar istilah agama Buddha, yang sering muncul di benak kita adalah film Kera Sakti atau negara-negara seperti India dan Thailand, yang terasa begitu jauh dari kehidupan sehari-hari. Padahal, kita mungkin sudah mengenal sedikit fakta seperti Candi Borobudur, Kerajaan Sriwijaya, atau status Buddha sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia saat ini, terutama generasi muda, tentang agama Buddha masih terbatas, sehingga mereka cenderung melupakan sejarah perjalanan bangsa.

Secara kultural, Buddha telah memberikan pengaruh mendalam pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Jejak sejarah Buddha (dan Hindu) masih terlihat jelas dalam berbagai aspek budaya dan peradaban kita, bahkan memengaruhi agama-agama yang datang kemudian. Secara historis, kedua agama ini meninggalkan warisan berupa manuskrip kuno dan bangunan megah seperti candi-candi yang bertahan hingga kini. Candi Borobudur, sebagai salah satu candi Buddha paling ikonik di dunia, menjadi contoh nyata. Makalah ini akan membahas perjalanan agama Buddha di Indonesia, meliputi sejarah masuknya, masa kemundurannya, serta kebangkitannya kembali dalam dinamika bangsa.

Penyebaran agama Buddha di Nusantara mencerminkan pergerakan keagamaan dan budaya Indonesia sejak awal Masehi hingga kini, didorong oleh posisi strategis wilayah ini di jalur perdagangan maritim yang mempertemukan tradisi religius dari India dan Asia Timur. Interaksi awal antara ajaran Buddha dengan konteks sosial lokal menghasilkan adaptasi dan sinkretisme unik, terlihat pada artefak arkeologis, prasasti, serta praktik keagamaan masyarakat. Pada abad ke-20, Buddhisme bangkit kembali di era kolonial dan pascakemerdekaan melalui organisasi keagamaan serta pengakuan negara, menghadapi isu identitas, dialog antaragama dan pelestarian warisan budaya. Kajian sejarah ini krusial untuk memahami transformasi tradisi global di ruang lokal dan kontribusinya bagi peradaban Indonesia. Agama Buddha merupakan salah satu agama besar dunia yang memiliki sejarah panjang dalam pembentukan peradaban di kawasan Asia, termasuk Nusantara. Kehadiran agama Buddha di kepulauan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari jaringan perdagangan maritim antara India, Asia Tenggara dan Tiongkok yang telah berlangsung sejak awal Masehi. Melalui interaksi dagang, budaya dan intelektual, ajaran Buddha diperkenalkan, disebarkan dan kemudian berakar dalam masyarakat, terutama pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan maritim dan agraris di Nusantara. Jejak historisnya tampak pada prasasti, arca, candi, serta tradisi keagamaan yang masih dapat dijumpai hingga hari ini.

Dalam perjalanan sejarahnya, agama Buddha di Nusantara mengalami fase-fase perkembangan yang beragam, mulai dari masa penerimaan dan akulturasi dengan kepercayaan lokal, puncak kejayaan pada era Sriwijaya dan Mataram Kuno, hingga masa kemunduran seiring menguatnya pengaruh agama lain seperti Islam dan kemudian Kristen pada masa kolonial. Meskipun demikian, agama Buddha tidak sepenuhnya hilang dari lanskap keagamaan Nusantara. Pada abad ke-20, terutama setelah kemerdekaan Indonesia,



terjadi proses kebangkitan kembali agama Buddha yang ditandai oleh pembentukan organisasi keagamaan, pembangunan wihara, lembaga pendidikan dan pengakuan resmi dalam sistem kenegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah Buddhisme di Indonesia adalah sejarah yang dinamis, penuh adaptasi dan negosiasi dengan perubahan sosial-politik.

Kenyataan tersebut menjadikan kajian tentang sejarah penyebaran agama Buddha di Nusantara penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai upaya merekonstruksi kronologi peristiwa masa lampau, tetapi juga untuk memahami bagaimana agama, kekuasaan dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk identitas masyarakat. Penelitian ini berupaya menelusuri proses awal kedatangan agama Buddha, pola dan jalur penyebarannya, peran kerajaan, tokoh agama dan komunitas dagang, serta transformasi ajarannya dalam konteks lokal dari masa ke masa. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana warisan Buddhis masa lalu berpengaruh terhadap eksistensi dan praktik agama Buddha di Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah agama, memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia, serta menjadi landasan bagi dialog lintas agama dan pelestarian warisan budaya yang berakar pada tradisi Buddhis.

Secara komprehensif proses masuknya, perkembangan dan transformasi agama Buddha di wilayah Nusantara sepanjang sejarah hingga kondisi kontemporer. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkap jalur perdagangan India dan Asia Tenggara yang menjadi pintu masuk awal ajaran Buddha sekitar abad ke-1 hingga ke-5 Masehi, peran kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Mataram Kuno dalam memasyarakatkan praktik Mahayana serta Vajrayana, serta faktor sosial-politik yang memengaruhi adaptasi ajaran Buddha dengan kepercayaan lokal animisme dan Hindu. Selain deskripsi historis, tujuan utama adalah menganalisis tantangan seperti pengaruh Islamisasi pada abad ke-13 hingga ke-16 yang menyebabkan kemunduran, serta kebangkitan modern melalui organisasi seperti Sangha Agung Indonesia sejak era kemerdekaan, sehingga memberikan wawasan kritis tentang kontribusi Buddha terhadap identitas budaya Nusantara saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih sebab mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif, utuh dan berbasis konteks terhadap topik yang dikaji, khususnya ajaran, nilai-nilai, serta evolusi agama Buddha. Metode kepustakaan dilaksanakan dengan menelusuri, membaca ulang, menganalisis dan mengolah berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah, serta sumber digital yang terpercaya. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan, menguraikan, serta menginterpretasikan data terkait sejarah penyebaran agama Buddha di Nusantara: dari awal kedatangan hingga masa kini, termasuk dampaknya pada nilai-nilai dan budaya masyarakat Indonesia.

Sumber data dibedakan menjadi primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks asli yang membahas ajaran serta sejarah Buddha, seperti Tripitaka, sutra Mahayana dan Theravada, beserta buku serta jurnal akademik yang secara langsung mengulas perkembangan Buddha di wilayah Nusantara. Sumber sekunder mencakup materi pendukung yang menganalisis serta menginterpretasi sumber primer, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel riset, skripsi, tesis, disertasi dan referensi daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi literatur terkait, studi mendalam, pencatatan fakta kunci dan pengelompokan data menurut tema pokok, yaitu sejarah penyebaran Buddha, ajaran dalam Tripitaka, prinsip inti Buddhisme, ekspansi di kerajaan Sriwijaya dan Jawa, serta pengaruhnya di era sekarang.



Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara menginterpretasikan esensi data literatur lewat pengurangan informasi, presentasi data, penafsiran ide serta peristiwa historis, hingga penyusunan kesimpulan. Batasan penelitian difokuskan pada studi literatur tentang sejarah masuknya agama Buddha ke Nusantara, doktrin dalam Tripitaka, kontribusi Buddha terhadap nilai dan budaya Indonesia, serta aktualitas ajarannya di kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Agama Buddha Ke Indonesia

Sulit dipastikan bagaimana agama Buddha pertama kali masuk ke Indonesia karena tidak tersedia sumber tertulis yang secara jelas merekam proses tersebut. Para sejarawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, juga belum mencapai kesepakatan tentang waktu pasti kedatangan agama Buddha di wilayah ini. Selama ini, uraian dalam berbagai buku pada dasarnya masih berupa rekonstruksi dan dugaan yang disusun dari fakta-fakta sejarah yang terbuka terhadap beragam penafsiran. Catatan sejarah menunjukkan bahwa penyebaran agama Buddha di Indonesia diperkirakan dimulai sejak abad ke-5 M, sebagaimana terlihat dari berbagai prasasti peninggalan. Kerajaan bercorak Buddha pertama di Indonesia adalah Sriwijaya, yang berdiri di Sumatera antara abad ke-7 hingga ke-12 M dan menjadi pusat utama pengembangan ajaran Buddha di Asia Tenggara. Penyebaran dilakukan melalui misi khusus bernama Dharmadhuta, yang didukung oleh posisi strategis Indonesia di jalur perdagangan maritim sejak awal Masehi, serta pengaruh tokoh seperti Fa Hien dari Tiongkok. (Sirait and Malau 2022).

Agama Buddha menyebar ke Indonesia melalui misi dharmahuta, diperkirakan sejak abad ke-2 Masehi. Bukti arkeologis muncul dari patung Buddha perunggu di Jember (Jawa Timur) dan Sulawesi Selatan, yang bergaya seni Amarawati dari India Selatan meski pembawanya belum diketahui. Pengaruh serupa terlihat pada arca Buddha perunggu di Sempaka, Sulawesi Selatan.

Saat Hinduisme berkembang pesat di Indonesia, Buddhisme sudah hadir meski penganutnya terbatas, seperti dicatat pelancong Tiongkok Fa-Hien di Jawa. Keduanya kemudian berdampingan dan berpadu, melahirkan aliran Siwa Buddha yang mengintegrasikan kedua kepercayaan. (Sejarah 2 n.d.). Ajaran Buddha sendiri bermula di India sebelum menyebar ke berbagai negara, termasuk Nusantara melalui jalur pelayaran dan komersial. Pada masa Sriwijaya, perkembangan pesat agama ini tidak terlepas dari peran Mahaguru Sakyakirti, yang menarik sekitar 1.000 pendeta untuk belajar di sana, menjadikannya pusat studi Buddhisme regional. Dukungan kerajaan ini memperkuat pengaruh Buddha hingga melampaui batas lokal.

Pada abad ke-7, biksu Tiongkok I-Tsing melakukan ziarah ke India dan singgah di Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatra, pusat pembelajaran Buddhis utama di Asia Tenggara. Salah satu intelektual Buddhis terkemuka dari sana adalah Dharmakīrtisrī, pangeran Wangsa Syailendra yang lahir di Sumatra akhir abad ke-7. Ia menjadi biksu-cendekiawan terhormat di Sriwijaya sebelum pindah ke Universitas Nalanda di India untuk mengajar. Sebagai penyair dan pembaharu karya Dignaga pelopor logika Buddhis pengaruhnya meluas ke kalangan ahli logika Brahman dan Buddhis di India serta Tibet, dengan teori-teorinya masih menjadi bagian kurikulum monastik Tibet hingga kini.

Tokoh lain yang terkait dengan Sriwijaya termasuk Atisha, Dharmapala (profesor Nalanda), dan Vajrabodhi dari India Selatan. Sebagai kerajaan Buddhis terbesar di Indonesia, Sriwijaya mendapat dukungan dari Kekaisaran Pala India, seperti pendirian biara untuk biksu Sumatra.



Warisan ini terlihat pada situs seperti Candi Borobudur dan Candi Sewu di Jawa Tengah, serta Candi Muaro Jambi dan Muara Takus di Sumatra, mencerminkan kebudayaan Hindu-Buddha yang maju. Pada masa Kerajaan Kediri, Singhasari, dan Majapahit, Buddhisme diakui resmi bersama Hinduisme, dengan toleransi dan sinkretisme yang diwujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Era klasik Jawa juga melahirkan seni berharga seperti arca Prajnyaparamita, Buddha Vairocana, serta Bodhisatwa Padmapani dan Vajrapani di Candi Mendut.

2. Perkembangan Agama Buddha

Agama Buddha merupakan agama keempat terbesar di dunia, sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India sekitar abad ke-5 SM, mencakup beragam tradisi kepercayaan dan praktik berdasarkan ajaran Siddhartha Gautama, yang disebut Buddha atau "Yang Telah Sadar" dalam bahasa Sanskerta dan Pali. Dalam bahasa Pali, alam semesta disebut loka yang meliputi ranah material dan immaterial, terbentuk dari sebab-sebab mendahuluinya serta bersifat tidak kekal, sehingga seluruh alam semesta ini adalah ciptaan yang timbul dari sebab-sebab sebelumnya dan fana. Menurut Busro, sangat sulit menentukan kapan agama Buddha hadir di Indonesia karena tidak adanya data tertulis eksplisit, sehingga para sejarawan Indonesia dan luar negeri hingga kini belum sepakat tentang waktu tepat masuknya agama ini.

Namun, kabar cukup jelas tentang perkembangannya diperoleh dari laporan biksu Tiongkok Fa Hsien (sekitar 337–422 M) yang singgah di Ye-po-ti (diduga Jawa atau Sumatra) tahun 414 M, serta prasasti-prasasti epigrafis utama seperti Kedukan Bukit (683 M, Sriwijaya) yang mencatat ekspedisi sakral Dapunta Hyang ke vihara, Talang Tuwo (684 M) tentang taman suci welas asih, Canggal (732 M, Mataram) yang tunjuk ko-eksistensi Hindu-Buddha, Kalasan (778 M) perintah vihara Tara Sailendra, dan Kelurak (782 M) pemujaan Manjusri menjelang Borobudur. Prasasti-prasasti ini dalam bahasa Melayu Kuno dan Sanskerta mengonfirmasi masuknya Buddha via jalur perdagangan India abad 5–7 M, berkembang menjadi fondasi kerajaan maritim Sriwijaya dan dinasti Sailendra dengan ciri Mahayana esoterik.

Perkembangan agama Buddha sepanjang sejarah ditandai oleh fase-fase kemajuan dan kemunduran di berbagai kawasan. Sejak Sang Buddha Gautama pertama kali mengajarkan Dhamma, ajarannya memperoleh sambutan yang sangat luas, dengan banyak orang yang tertarik mendengarkan dan kemudian menjadi pengikutnya. Keberhasilan ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi ajaran Brahmana yang saat itu sedang mengalami kemerosotan, sehingga ajaran Buddha tampil sebagai alternatif spiritual dan etis yang segar bagi masyarakat. Masa kejayaan berikutnya tampak jelas pada era pemerintahan Kaisar Ashoka sekitar abad ke-3 sebelum Masehi, ketika ia mendukung penyebaran agama Buddha hingga ke berbagai wilayah seperti Sri Lanka. (Hayati, Saftia, and Barasa 2023)

Setelah mengalami pertumbuhan pesat antara kurang lebih abad ke-2 hingga abad ke-8, Buddhisme kemudian memasuki masa kemunduran selama beberapa abad dan menjelang menguatnya kekuasaan Islam sekitar abad ke-13, pengaruh agama Buddha di India merosot tajam sehingga hanya tersisa komunitas kecil, terutama di Sri Lanka. Meskipun demikian, di berbagai wilayah Asia lain, ajaran Buddha tetap bertahan dan berkembang, sehingga Buddha sering digambarkan sebagai "sinar dari Timur" yang memancarkan kebijaksanaan ke banyak negeri.

Sekitar abad pertama Masehi, agama Buddha mulai menyebar ke Tiongkok dan pada abad ke-4 M telah menempati posisi penting di sana, lalu berlanjut ke Korea, Jepang, Birma (Myanmar), Muang Thai (Thailand) dan juga Nusantara. Di Indonesia, pada mulanya berkembang tradisi Hinayana pada masa pengaruh Hindu, kemudian sekitar abad ke-7 M masuk Buddhisme Mahayana, terutama di Sriwijaya dan Jawa, yang melahirkan berbagai



bangunan suci seperti Candi Borobudur, Kalasan dan Sewu. Di tingkat lokal, ajaran Buddha berpadu dengan Siwaisme dan kepercayaan asli sehingga muncul konsep sinkretik seperti Siwa-Buddha, sementara jumlah penganut Buddha kemudian menyusut. Kini, penganut Buddha di dunia diperkirakan ratusan juta jiwa dan Buddhisme hadir sebagai salah satu agama dunia sekaligus cara pandang filosofis yang dipelajari secara akademis di berbagai perguruan tinggi.

3. Ajaran Agama Buddha

Ajaran Buddha bersumber dari Tripitaka, kumpulan khotbah, penjelasan, dan perumpamaan yang disampaikan Sang Buddha kepada murid-muridnya. Isi kitab ini tidak hanya kata-kata Buddha langsung, tetapi juga komentar serta catatan dari para siswanya. Mereka membaginya menjadi tiga kelompok utama yang disebut *pitaka* atau "keranjang": Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka.

Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka mengatur peraturan bagi bhikkhu dan bhikkhuni, terdiri dari tiga bagian utama: Sutta Vibhanga, Khandhaka, dan Parivara.

- Sutta Vibhanga: Berisi aturan untuk delapan jenis pelanggaran, termasuk empat pelanggaran parah yang mengakibatkan pemecatan dari Sangha.
- Khandhaka: Menjelaskan upacara penerimaan bhikkhu, penanganan pelanggaran, tata tertib, serta catatan sejarah seperti Pesamuan Agung Pertama di Rajagaha dan Pesamuan Agung Kedua di Vesali.
- Parivara: Merangkum peraturan Vinaya dalam bentuk tanya-jawab, untuk keperluan pengajaran dan ujian.

Suttah Pitaka

Bagian kedua Tripitaka ini memuat ajaran tentang cara hidup bermanfaat bagi bhikkhu dan umat awam. Terdiri dari lima nikaya utama:

- Digha Nikaya (buku pertama): 34 sutta panjang, mencakup 62 pandangan salah yang harus dihindari, kehidupan pertapa, patokan sehari-hari, tuntunan meditasi, serta kisah hari terakhir Buddha Gautama.
- Majjhima Nikaya (buku kedua): 152 sutta khotbah Buddha.
- Anguttara Nikaya (buku ketiga): 9.557 kelompok ajaran, dikelompokkan berdasarkan angka.
- Samyutta Nikaya (buku keempat): 7.762 sutta, dikelompokkan tematik.
- Khuddaka Nikaya (buku kelima): 15 kitab beragam, termasuk ucapan Buddha, theras, serta riwayat bhikkhu/bhikkhuni. Contoh:
 - ✓ *Dhammapada*: 423 syair tentang peristiwa kehidupan Buddha dan obat bagi penyakit batin (sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia).
 - ✓ *Udana*: Ucapan Buddha pada berbagai kesempatan.
 - ✓ *Theragatha*: Syair theras tentang riwayat hidup dan pujian pembebasan.
 - ✓ Kitab seperti *Jataka*, *Apadana*, *Buddhavamsa* dan *Cariyapitaka* menceritakan riwayat Buddha sebelumnya dan 25 Buddha lain.

Abhidhamma Pitaka

Bagian ketiga Tripitaka ini menguraikan filsafat Buddha secara analitis, mencakup psikologi, logika, etika dan metafisika. Terdiri dari tujuh kitab: *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dhatukatha*, *Puggalapannatti*, *Dhammakatha* [kemungkinan salah eja dari Yamaka atau lainnya, standar: *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dhatukatha*, *Puggalapannatti*, *Kathavatthu*, *Yamaka*, *Patthana*], *Yamaka* dan *Patthana*. Berbeda dengan



Vinaya dan Sutta Pitaka yang naratif serta mudah dipahami, gaya Abhidhamma sangat teknis dan analitis. (Toharuddin 2016)

Alam ajaran Nichiren Shoshu, sandai hihō (三昧業法, tiga rahasia/praktek esensial) adalah fondasi praktik untuk mencapai kesadaran Buddha di era akhir Dharma. Ini diungkap Nichiren Daishonin dalam *Kaimoku Sho*. Singkatnya:

- Daiichi Hihō: Gohonzon (Objek Pemujaan), Mandala kaligrafi Nichiren sebagai manifestasi kesadaran Buddha abadi (Kuon Ganjo), mewakili 10 dunia dan kehidupan sejati.
- Daini Hihō: Daimoku (Rekitasi), Mengucap *Nam-myoho-renge-kyo* 10 kali (jumlah minimal harian), mengaktifkan kekuatan Lotus Sutra untuk transformasi karma.
- Daisan Hihō: Kaidan (Altar Suci), Platform/platform pemujaan gohonzon di rumah/kuil, simbol transfer ajaran Nichiren sebagai Buddha Pokok. (Taufik 2016)

4. Kemunduran Agama Buddha

Di Jawa

Kemunduran agama Buddha dimulai dengan runtuhnya dinasti Buddha Sailendra di Jawa Tengah, dibuktikan oleh Prasasti Siwa (856 M) di Prambanan dan munculnya monumen Hindu di sana pada awal abad ke-10. Meskipun tidak hilang sepenuhnya banyak bukti menunjukkan keberadaannya terjadi toleransi dan sinkretisme antara Buddha dan Hindu. Kekuasaan Sailendra digantikan Kerajaan Hindu Mataram di bawah Raja Balitung (898–910 M), diikuti Rakai Wawa, Daksa dan Sindok. Pada masa Sindok, disusun *Kakawin Ramayana* versi Jawa serta *Sanhyang Kamahayanikan* (kitab Buddhisme Tantra) oleh Mpu Sindok atau Samba Suriyawarman. (Busro 2017) Busro, Busro. 2017. "Agama Buddha Di Indonesia: Sejarah, Kemunduran Dan Kebangkitan."

Di Sumatra

Kemunduran Buddha di Sumatra dipicu masuknya Islam. Sumber pertama dari Ibnu Battuta (abad ke-14), utusan Sultan Delhi, yang singgah di Samudra Pasai dan bertemu Sultan Malik al-Zahir (pengikut mazhab Syafi'i) dikelilingi "orang kafir". Bukti lain adalah batu nisan Muslim dari tahun 1320 M di Samudra Pasai, menandakan invasi dan penyebaran Islam (Busro 2017).

Meskipun Islam memasuki Sumatra sekitar pertengahan abad ke-14, pengaruhnya belum merata ke seluruh wilayah. Kerajaan Malayu tetap bertahan, sebagaimana tercatat dalam prasasti yang menyebut Raja Adityawarman yang berkuasa hingga tahun 1375 M. Catatan Sejarah Dinasti Ming mencatat bahwa San-fo-qi (pusat di Jambi) dipimpin oleh Maharaja Prabhu (Ma-ha-la-cha Pa-la-pu), kemudian digantikan oleh Ta-ma-sha-na-a-che dan putranya, Maharaja Mauli (Ma-na-che Wu-li).

Wilayah ini terbagi menjadi tiga kekuasaan utama: Maharaja Palembang, Seng-ch'ia-lieh-yu-lan, serta pewaris Mauliwarmadewa dari Malayu di mana "Maharaja Palembang" secara jelas merujuk pada wilayah Sungai Musi. Kerajaan tersebut akhirnya ditaklukkan oleh Jawa, berganti nama menjadi Ku-Kang (Muara Lama/Palembang), dan runtuh karena kerusuhan internal, kemiskinan, serta serbuan perompak Tionghoa. Perdagangan rempah-rempah selanjutnya dikuasai oleh pedagang Arab, yang menjadi sekutu dan pelindung bagi negeri-negeri Malayu kecil. Setelah ekspedisi Cheng Ho, Cina hanya berperan secara nominal sebagai penguasa politik. (Hayati, Saftia, and Barasa 2023).

KESIMPULAN

Kata "Buddha" berasal dari "Bodhi" yang berarti pencerahan atau hikmat. Secara linguistik, ia berevolusi menjadi "Budhi" (nurani) dan "Buddha" (yang telah memperoleh



terang). Sang Buddha adalah orang yang "terbangun" dari delusi dan kesesatan, berada dalam cahaya kebenaran sejati. Pengetahuan Buddha diperoleh melalui introspeksi pribadi, bukan wahyu ilahi atau ajaran guru. Agama Buddha didirikan oleh Siddhartha Gautama di India sekitar abad ke-6 SM. Gautama mencapai pencerahan pada usia 35 tahun. Ajaran utamanya mencakup Triratna: Buddha (teladan hidup), Dharma (ajaran suci) dan Sangha (komunitas). Kitab sucinya adalah Tripitaka (Pali Canon).

Agama Buddha telah mengalami dinamika pertumbuhan dan kemunduran sepanjang sejarah, dipicu oleh faktor sosial-politik dan adaptasi lokal, namun berhasil menyebar dari India ke Asia Timur serta Tenggara melalui dukungan kerajaan seperti Ashoka dan Sriwijaya. Di Indonesia, warisannya terwujud dalam candi-candi megah seperti Borobudur melalui sinkretisme dengan Hindu-Siwa dan kepercayaan pribumi. Kini, dengan ratusan juta penganut global, Buddhisme tetap menjadi agama dunia sekaligus filsafat yang dipelajari secara akademis.

Agama ini mengalami pasang surut sepanjang sejarah. Pada abad ke-1 M, Buddha menyebar ke Tiongkok melalui para biksu dan berkembang pesat pada abad ke-4 M. Di Indonesia, Buddha tiba di Palembang pada 683-686 M melalui kerajaan Sriwijaya. Ia juga masuk ke Jawa, ditandai dengan candi-candi megah seperti Borobudur, Kalasan dan Sewu yang dibangun era Dinasti Sailendra. Kemunduran Buddha di Jawa dimulai setelah runtuhnya kekuasaan Sailendra di Jawa Tengah sekitar abad ke-9 M, digantikan pengaruh Hindu dan kemudian Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penyusunan artikel ilmiah mengenai sejarah, ajaran dan perkembangan agama Buddha ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyampaikan apresiasi serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral, intelektual dan material selama proses penelitian dan penulisan. Terima kasih khusus ditujukan kepada para ahli, akademisi dan narasumber terkemuka yang telah menyediakan literatur primer, wawasan mendalam, serta pemahaman ilmiah yang kaya, termasuk referensi dari jurnal *Sejarah Penyebaran Agama Buddha di Nusantara: Dari Awal Kedatangan Hingga Masa Kini* yang menjadi fondasi utama kajian ini. Penghargaan yang sama diberikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, serta institusi pendidikan yang telah memberikan arahan strategis, motivasi berkelanjutan dan fasilitas lengkap sehingga penelitian kepustakaan ini dapat terlaksana secara optimal dan menghasilkan output berkualitas. Tak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa menjadi penyemangat di tengah tantangan proses kreatif. Semoga artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Buddha, tetapi juga menjadi rujukan terpercaya bagi pembaca, mahasiswa dan peneliti yang ingin memahami nilai-nilai filosofis, historis, kultural, serta relevansi kontemporer dalam tradisi keagamaan Buddha di Nusantara dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Busro, Busro. 2017. "Agama Buddha Di Indonesia: Sejarah, Kemunduran Dan Kebangkitan." Hayati, Nur, Zaitun Saftia, and Nurainun Br Barasa. 2023. "Awal Mula Sejarah Agama Buddha Dan Perkembangannya Hingga Masuk Ke Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9(2): 156-67.
- Sejarah 2*. Yudhistira Ghalia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=jSfrShDefd8C>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, and Maya Malau. 2022. "Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3(2): 151-69.



- Taufik, Thiyas Tono. 2016. “Sejarah Perkembangan Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) Dan Pelayanan Hak-Hak Sipil Di Yogyakarta.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 12(1): 103–20.
- Toharuddin, Toharuddin. 2016. “Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 5(2): 189–204.